



PEMBUATAN KERIPIK DARI LIMBAH DEBOG PISANG DI DESA PONDOK BUNGUR KECAMATAN RAWANG PANCA ARGA

Rosnaida

Universitas Asahan

Abdul Rahman

Universitas Asahan

Henky Japina

Universitas Asahan

Jl. Jend. A. Yani, Kisaran Naga, Kec. Kota Kisaran Timur, Kisaran, Sumatera Utara 21216

Email Koresponden: hjapina27@gmail.com

Abstract: *This community service activity aims to enhance the skills and entrepreneurial spirit of local residents, particularly housewives in Pondok Bungur Village, Rawang Panca Arga Subdistrict, Asahan Regency, through training on utilizing banana pseudo-stem (debog) waste into value-added chip products. The background of this program lies in the underutilization of household organic waste, which poses both environmental and economic challenges. The implementation method includes socialization, material delivery, hands-on training, and participatory evaluation using Focus Group Discussions (FGDs). The evaluation process applied two relevant approaches: participatory and reflective evaluation to gather feedback from participants, and problem-based evaluation to identify and solve technical barriers during the training. The results showed a significant improvement in participants' understanding, practical skills, and motivation to process banana pseudo-stem waste into economically valuable products. Moreover, some participants demonstrated an initiative to start small-scale businesses based on local resources. This activity proves that training on organic waste utilization can be a sustainable strategy for family economic empowerment.*

Keywords: *Community Service, Banana Pseudo-Stem, Skills, Entrepreneurship, Empowerment*

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan semangat wirausaha masyarakat, khususnya ibu rumah tangga di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan, melalui pelatihan pemanfaatan limbah debog pisang menjadi produk olahan keripik. Permasalahan limbah organik rumah tangga yang belum dimanfaatkan secara optimal menjadi latar belakang pentingnya kegiatan ini. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, penyampaian materi, pelatihan praktik langsung, serta evaluasi partisipatif berbasis *Focus Group Discussion (FGD)*. Kegiatan ini mengusung dua pendekatan evaluatif, yakni pendekatan partisipatif dan evaluasi reflektif untuk menggali umpan balik dari peserta, serta pendekatan berbasis masalah untuk merumuskan solusi atas kendala teknis yang dihadapi selama pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, dan motivasi peserta dalam mengolah debog pisang menjadi produk bernilai ekonomi. Selain itu, peserta mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan usaha kecil berbasis potensi lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis pemanfaatan limbah organik dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan ekonomi keluarga yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Debog Pisang, Keterampilan, Wirausaha, Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi, terutama dalam mendorong pemanfaatan limbah hasil pertanian dan perkebunan menjadi produk yang bernilai guna. Inovasi berbasis lingkungan melalui pengolahan

limbah tanaman telah menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Triwulan Dari et al., (2025), mengatakan cairan pupuk organik berbahan dasar kulit singkong (PORSI) merupakan suatu bentuk inovasi yang memberikan manfaat ganda, baik dalam sektor pertanian maupun pelestarian lingkungan. PORSI berpotensi menjadi alternatif untuk menekan ketergantungan terhadap pupuk kimia yang harganya relatif tinggi dan berisiko mencemari lingkungan. Di samping itu, pemanfaatan limbah kulit singkong sebagai bahan utama dalam pembuatan pupuk organik cair turut meningkatkan nilai guna dari limbah pertanian tersebut.

Menurut Rosariastuti dalam Mutmainnah et al., (2023), pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan tanaman tropis yang tumbuh baik di daerah panas dengan sinar matahari penuh, hingga ketinggian sekitar 2000 meter. Selain buahnya, hampir seluruh bagian tanaman pisang dapat dimanfaatkan: daun untuk pembungkus makanan dan upacara adat, batang untuk kerajinan dan media budaya, jantung pisang sebagai bahan pangan, serta bonggol, akar, dan hati batang sebagai bahan biofertilizer. Kulit pisang juga digunakan sebagai campuran masakan oleh sebagian masyarakat.

Selain itu debog pisang menyimpan potensi besar untuk diolah menjadi produk pangan alternatif seperti keripik. Rosariatuti et al., (2018), mengatakan hati batang pisang memiliki potensi besar sebagai bahan baku olahan makanan, seperti kerupuk dan dendeng. Produk ini belum banyak dikenal masyarakat, padahal jika diolah dengan teknik dan bumbu yang tepat, dapat menghasilkan makanan yang lezat dan berpotensi dikembangkan sebagai alternatif produk pangan baru.

Kemudian Une et al., (2023), menerangkan selama ini, warga Desa Reksonegoro hanya memanfaatkan batang pisang sebagai pakan ternak karena kurangnya pengetahuan tentang teknologi pengolahan dan variasi produk pangan dari batang pisang. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan pembuatan aneka olahan seperti keripik batang pisang, dendeng, dan kerupuk hati batang pisang sebagai upaya meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian di sektor pertanian, dengan ketersediaan tanaman pisang yang melimpah. Namun, pemanfaatan batang pisang sebagai bahan baku produk olahan masih sangat terbatas. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Saud et al., (2025), yang menunjukkan Pengelolaan sampah organik di Dusun Putak masih kurang optimal. Limbah dari aktivitas rumah tangga, wisata, dan pembersihan lahan umumnya hanya dikumpulkan dan dibuang ke penampungan sementara tanpa dipilah atau diolah lebih lanjut. Oleh karena itu, pelatihan pengolahan debog pisang menjadi keripik di desa ini menjadi strategi pemberdayaan yang tepat, khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga, agar mampu mengembangkan keterampilan baru dalam menghasilkan produk bernilai ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat Desa Pondok Bungur mengenai cara mengolah limbah debog pisang menjadi produk makanan ringan berupa keripik. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang pengolahan pangan lokal berbasis limbah, sekaligus membuka peluang usaha baru yang dapat menopang ekonomi keluarga.

Adapun manfaat dari kegiatan ini meliputi: (1) meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah pertanian secara produktif; (2) bertambahnya keterampilan masyarakat, khususnya kaum ibu, dalam menghasilkan produk olahan yang bernilai jual; serta (3) terciptanya peluang usaha berbasis potensi lokal yang mendukung penguatan ekonomi desa secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORITIS

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi lebih menekankan pada peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat agar mampu mengelola potensi lokal secara mandiri. Ariyani et al., (2021), mengatakan pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses pembangunan yang berorientasi pada masyarakat, di mana masyarakat bukan hanya menjadi sasaran, tetapi juga berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Fokus utama dari pemberdayaan masyarakat adalah mendorong terciptanya kemandirian, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun pengambilan keputusan.

Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan pemanfaatan limbah ampas kelapa menjadi keripik yang bernilai ekonomis. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran dan rasa percaya diri masyarakat khususnya ibu rumah tangga untuk menjadi pelaku usaha mandiri. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, masyarakat didorong untuk tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi menjadi motor penggerak ekonomi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pemberdayaan seperti ini diharapkan dapat menciptakan keberlanjutan sosial-ekonomi yang lebih kuat dan terintegrasi.

Melihat berbagai kendala yang dihadapi oleh UMKM tersebut, dibutuhkan upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pemasaran produk, salah satunya melalui pengembangan website khusus yang dikombinasikan dengan inovasi berupa barcode (QR code). Upaya pemberdayaan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan observasi, penyebaran kuesioner, survei, dan wawancara langsung. (Zakiyah et al., 2025).

2. Pengolahan Limbah Pertanian

Limbah pertanian merupakan sisa hasil kegiatan pertanian yang tidak terpakai secara langsung namun masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan. Pendekatan pengolahan limbah pertanian bertujuan untuk mengubah limbah menjadi produk yang berguna, baik untuk keperluan rumah tangga, peternakan, maupun industri kecil. Pengolahan ini juga menjadi bagian dari upaya menciptakan pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Limbah pertanian bukanlah hasil utama dari proses pertanian, melainkan berupa sisa-sisa seperti batang jagung, jerami, daun, akar, sekam, cangkang, dan lainnya. Jenis limbah ini tergolong sebagai produk sampingan yang melimpah, bersifat terbarukan, mudah dijumpai, serta umumnya tersedia dengan biaya rendah atau bahkan tanpa biaya. Oleh karena itu, limbah pertanian memiliki potensi besar sebagai sumber daya alternatif yang layak untuk dimanfaatkan secara produktif. (Busri et al., 2024).

Pengolahan limbah pertanian juga dapat dilakukan terhadap batang pisang atau *debog* yang selama ini sering dianggap tidak bernilai guna. Padahal, *debog* pisang memiliki kandungan serat alami yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai produk kerajinan maupun olahan pangan. Melalui pelatihan yang tepat, masyarakat dapat belajar mengolah *debog* menjadi bahan dasar keripik, pakan ternak fermentasi, atau bahkan sebagai bahan baku pembuatan kertas dan produk kerajinan bernilai jual. Proses ini tidak hanya membantu mengurangi limbah organik, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa, khususnya bagi kelompok usaha kecil dan rumah tangga yang ingin mengembangkan produk kreatif berbasis potensi lokal.

Anwar dan Rokhayati dalam Sari et al., (2024), menyatakan bahwa batang pisang yang melimpah sering dibiarkan menjadi limbah, padahal dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Kandungan serat kasarnya dapat diturunkan melalui fermentasi, yang juga meningkatkan nilai gizi bahan pakan tersebut.

3. Pengembangan Limbah Menjadi Produk Bernilai Ekonomi

Pengembangan limbah menjadi produk bernilai ekonomi juga sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular, yang menekankan pentingnya penggunaan kembali dan daur ulang sumber daya. Salah satu contohnya adalah pengolahan debog pisang menjadi keripik atau olahan pangan lainnya yang memiliki daya jual. Produk-produk hasil inovasi ini dapat memperluas pasar UMKM, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Pemanfaatan limbah pertanian secara tepat tidak hanya membantu mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian pertanian, baik di tingkat lokal maupun nasional. Sebagai contoh, jerami padi yang selama ini dianggap sebagai limbah ternyata dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi. Hal ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga meningkatkan nilai ekonomis dari hasil samping pertanian. (Amirullah dalam Maghfuri, 2023).

Debog pisang atau batang pisang yang selama ini dianggap sebagai limbah, ternyata dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan debog sebagai bahan baku kerajinan, seperti tas, kotak tisu, atau souvenir, serta sebagai bahan pakan ternak setelah melalui proses fermentasi. Dengan sentuhan inovasi dan teknologi sederhana, debog pisang dapat diolah menjadi produk kreatif yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memiliki potensi pasar yang menjanjikan.

Mengolah batang pisang menjadi keripik merupakan inovasi yang memiliki nilai jual. Produk ini berpotensi menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat, terutama bagi yang berminat mengembangkan usaha mikro. Selain itu, pengolahan ini memberikan edukasi bahwa limbah batang pisang yang selama ini diabaikan ternyata dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai, sekaligus membantu mengurangi limbah di lingkungan. (Gusri et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga, selama dua hari, yaitu pada tanggal 10 dan 11 Mei 2025. Metode yang digunakan mencakup beberapa tahapan, mulai dari survei lokasi, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi akhir. Setiap tahapan dirancang secara partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat serta memastikan transfer pengetahuan berjalan optimal. (Japina et al., 2025).

Kegiatan pembuatan keripik dari limbah Debog Pisang di Desa Pondok Bungur Kecamatan Rawang Panca Arga ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pembuatan Keripik Dari Limbah Debog Pisang di Desa Pondok Bungur Kecamatan Rawang Panca Arga

a. Survei Lokasi dan Wawancara

Tahap awal kegiatan dimulai dengan observasi langsung ke lokasi pelatihan guna mengidentifikasi potensi lokal, kesiapan peserta, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai antusiasme masyarakat terhadap pelatihan pengolahan limbah debog pisang menjadi produk bernilai jual.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Tahap inti dari kegiatan ini adalah pelatihan pembuatan keripik dari debog pisang yang dilaksanakan secara langsung dan aplikatif. Metode pelatihan dilakukan melalui demonstrasi sekaligus praktik bersama, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses produksi, mulai dari persiapan bahan, pencampuran, pemotongan, penggorengan, hingga pengemasan produk. Pelatihan juga disertai dengan penyampaian materi mengenai kandungan gizi dalam batang pisang serta manfaatnya bagi kesehatan dan industri pangan.

Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan keripik terdiri dari debog pisang yang telah diiris tipis, kemudian direndam dan dibumbui dengan campuran rempah. Bahan tambahan seperti garam, ketumbar, dan bawang putih berfungsi meningkatkan cita rasa, sementara minyak goreng digunakan dalam proses penggorengan agar hasilnya renyah. Seluruh proses dilakukan dengan peralatan sederhana seperti pisau, baskom, wajan, kompor, dan nampan, agar mudah direplikasi oleh masyarakat di rumah mereka.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki demi perbaikan berkelanjutan. Penilaian difokuskan pada dua pendekatan utama, yaitu pendekatan partisipatif dan evaluasi reflektif, serta pendekatan berbasis masalah (*problem-based approach*).

1) Pendekatan Partisipatif dan Evaluasi Reflektif

Melalui pendekatan partisipatif dan evaluasi reflektif, peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga dan tokoh masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi melalui diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*). Dalam forum ini, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman selama pelatihan, hambatan yang dihadapi, dan memberikan masukan terhadap keberlangsungan kegiatan. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap hasil

produk berupa keripik ampas kelapa, dengan fokus pada kualitas rasa, kerenyahan, dan kebersihan. Selain itu, peserta mengisi angket untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi pelatihan dan efektivitas metode penyampaian.

2) Pendekatan Berbasis Masalah (*Problem-Based Approach*)

Sementara itu, melalui pendekatan berbasis masalah, tim pelaksana berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul selama kegiatan, seperti keterbatasan alat pengiris, proses pengemasan, atau akses bahan baku. Bersama peserta, dicari solusi praktis untuk menjawab masalah tersebut, misalnya melalui saran pengadaan alat sederhana, pelatihan lanjutan, atau penguatan kerja sama dengan BUMDes.

Evaluasi ini dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan benar-benar terjadi dan dapat diterapkan secara mandiri oleh peserta di rumah mereka. Hasil evaluasi ini juga menjadi dasar penyusunan program serupa yang lebih efektif dan berdampak di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Survei Lokasi dan Wawancara

Tahapan awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan kegiatan survei lokasi dan wawancara partisipatif, yang dilaksanakan dua minggu sebelum kegiatan inti, tepatnya medio April 2025. Survei dilakukan di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata kondisi sosial, ekonomi, dan potensi lokal, terutama dalam hal pemanfaatan limbah debog pisang yang belum diolah secara optimal oleh masyarakat.

Dalam proses survei, tim pengabdian mengunjungi langsung lokasi dan berdialog dengan pihak desa. Tim menyampaikan maksud, tujuan, dan rencana kegiatan pelatihan pengolahan limbah debog pisang menjadi produk keripik yang bernilai jual. Sambutan yang diberikan oleh warga dan perangkat desa cukup positif, menunjukkan adanya antusiasme terhadap pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal tersebut.

Kegiatan dilanjutkan dengan wawancara interaktif dan partisipatif kepada sejumlah perwakilan masyarakat. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap tiga kelompok informan, yaitu:

- 1) Bapak Jaka Maulana, S.Sos, selaku Kepala Desa Pondok Bungur menyampaikan bahwa selama ini limbah debog pisang hanya dibuang atau dibiarkan membusuk di sekitar pekarangan rumah warga. Beliau mengapresiasi rencana kegiatan pengabdian yang tidak hanya membawa solusi terhadap limbah organik, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa, khususnya ibu rumah tangga. Ia juga menegaskan bahwa pemerintah desa siap mendukung kegiatan ini dan berharap kegiatan semacam ini dapat dilakukan secara berkelanjutan.
- 2) Bapak Amir selaku tokoh masyarakat setempat menekankan pentingnya pelatihan yang aplikatif dan mudah dipraktikkan oleh masyarakat awam. Menurutnya, potensi desa selama ini belum tergarap secara maksimal karena kurangnya pengetahuan praktis dan keterampilan teknis dalam mengolah sumber daya yang tersedia. Ia berharap kegiatan ini dapat menjadi pemantik semangat bagi warga untuk berinovasi memanfaatkan potensi lingkungan sekitar.
- 3) Ibu Ida seorang ibu rumah tangga yang juga sebagai kelompok sasaran utama kegiatan, menyambut baik pelatihan yang akan dilaksanakan. Beberapa di antara mereka menyampaikan keinginan untuk memiliki keterampilan baru yang dapat dijadikan

sebagai usaha rumahan. Mereka juga berharap kegiatan ini tidak hanya sekedar pelatihan satu kali, tetapi ada tindak lanjut seperti pembinaan usaha dan pemasaran produk hasil olahan.



Gambar 2. Observasi Lapangan

b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dimulai pada tanggal 10 Mei 2025 yang dilaksanakan di Aula Desa Pondok Bungur Kecamatan Rawang Panca Arga.

1) Persiapan: (10 Mei 2025, Pukul 09.00–10.00 WIB)

Kegiatan diawali dengan persiapan tempat, alat, bahan, serta peralatan pendukung seperti pisau, talenan, wajan, kompor, saringan minyak, serta bahan utama berupa debog pisang. Tim pelaksana juga memastikan kehadiran peserta dan kesiapan media presentasi untuk sesi awal pelatihan. Kegiatan pembukaan turut dihadiri oleh Kepala Desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan kelompok ibu rumah tangga.

2) Pelaksanaan Pelatihan I: (10 Mei 2025, Pukul 10.00–12.00 WIB)

Pelaksanaan pelatihan I ini diawali dengan sambutan dari tim pelaksana, dilanjutkan dengan penyampaian materi presentasi yang meliputi: (1) Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, (2) Penjelasan potensi limbah debog pisang sebagai bahan dasar makanan, (3) Langkah-langkah pembuatan keripik, serta (4) Teknik dasar pengemasan produk yang sederhana namun menarik. Pada sesi ini, peserta terlihat antusias dan aktif berdiskusi mengenai peluang pemanfaatan limbah pertanian yang selama ini belum dimaksimalkan. Pukul 12.00-13.30 dilakukan istirahat ISOMA.

3) Pelaksanaan Pelatihan II: (10 Mei 2025, Pukul 13.30–16.30 WIB)

Setelah istirahat dilanjutkan pelaksanaan pelatihan II dengan melakukan pelatihan praktik langsung pembuatan keripik dari debog pisang. Seluruh peserta dilibatkan secara aktif dalam proses mulai dari persiapan bahan hingga pengemasan produk.



**Gambar 3. Praktik Langsung Masyarakat dalam Pembuatan Kripik
Dari Debog Pisang**

Adapun tahapan pembuatan kripik debog pisang yang diperkenalkan kepada peserta adalah sebagai berikut:

- a) **Pemilihan dan Pembersihan Bahan**
Debog pisang yang digunakan dipilih dari batang pisang yang tidak terlalu tua agar seratnya tidak keras. Debog dicuci bersih dan dikupas bagian luar yang keras.
- b) **Pemotongan**
Debog pisang dipotong melintang dengan ketebalan sekitar 0,5 cm. Pemotongan dilakukan secara hati-hati agar irisan tidak terlalu tebal maupun tipis.
- c) **Perendaman**
Irisan debog direndam dalam air garam atau air kapur sirih selama 15–20 menit untuk menghilangkan getah dan memperkuat tekstur.
- d) **Pencucian dan Penirisan**
Setelah direndam, irisan debog dicuci bersih dan ditiriskan menggunakan saringan atau kain bersih hingga kadar air berkurang.
- e) **Pemberian Bumbu**
Debog yang telah ditiriskan diberi bumbu sesuai selera, seperti bawang putih, ketumbar, dan sedikit garam, kemudian diaduk merata.
- f) **Penggorengan**
Debog digoreng dalam minyak panas dengan suhu sedang hingga berwarna kuning kecoklatan dan teksturnya menjadi renyah.
- g) **Penirisan Minyak**
Setelah digoreng, kripik ditiriskan menggunakan kertas minyak atau peniris khusus agar kadar minyak berkurang.
- h) **Pendinginan,**
Pendinginan dilakukan untuk memastikan kripik tidak lembek saat dikemas. Berhubung waktu sudah sore, maka proses pengemasan kripik akan dilaksanakan pada keesokan harinya.

4) Pelaksanaan Pelatihan II: (11 Mei 2025, Pukul 10.00–12.00 WIB)

i) Pengemasan

Pengemasan dilakukan dengan menggunakan wadah plastik transparan berlabel. Pada proses pengemasan ini peserta juga diperkenalkan bagaimana suatu produk perlu dikemas dengan menarik dan diberi label merek agar lebih mudah dikenal dan diingat konsumen. Kemudian sebelum ditutup acara pelatihan, team membuka kembali sesi tanya jawab tentang proses pelatihan yang kurang dipahami.



Gambar 4. Bahan-Bahan dan Kemasan Keripik Dari Debog Pisang

c. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2025 pukul 14.00 hingga 16.00 WIB, sebagai tahapan akhir dari seluruh rangkaian pelaksanaan pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan dua pendekatan utama: Pendekatan Partisipatif dan Evaluasi Reflektif serta Pendekatan Berbasis Masalah.

1) Pendekatan Partisipatif dan Evaluasi Reflektif

Dalam pendekatan ini, tim pelaksana melibatkan peserta secara aktif, khususnya para ibu rumah tangga dan tokoh masyarakat, dalam sesi diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion / FGD*). Peserta diberikan ruang untuk menyampaikan kesan, pengalaman, serta umpan balik atas seluruh kegiatan pelatihan, mulai dari penyampaian materi hingga praktik pembuatan dan pengemasan keripik berbahan dasar debog pisang.

Beberapa masukan yang muncul antara lain:

- a) Peserta merasa terbantu dengan metode penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami.
- b) Praktik langsung dianggap sangat membantu dalam memahami teknik pembuatan keripik.
- c) Beberapa peserta mengusulkan agar kegiatan pelatihan seperti ini dilakukan secara berkala untuk memperkuat keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memulai usaha.

Tim pengabdian mencatat bahwa pendekatan ini memberikan manfaat ganda: selain mengukur efektivitas pelatihan, pendekatan ini juga memperkuat keterlibatan peserta dan meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan.

Pengembangan instrumen partisipatif berbasis refleksi diri dalam penilaian pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Praktik Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan alat evaluasi partisipatif yang termasuk dalam pendekatan kualitatif. Instrumen ini dirancang guna menyajikan informasi mengenai capaian hasil belajar yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. (Gustiawati et al., 2022).

2) Pendekatan Berbasis Masalah (Problem-Based Approach)

Tim juga melakukan evaluasi dengan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan pelatihan. Beberapa masalah yang terungkap antara lain:

- a) Keterbatasan alat, seperti tidak tersedianya alat pemotong (*slicer*) yang memadai untuk memproses bahan baku dengan cepat dan seragam.
- b) Ketersediaan bahan baku, terutama saat musim hujan yang membuat debog pisang mudah membusuk.
- c) Kesulitan teknis dalam proses penggorengan, khususnya dalam menentukan tingkat kematangan yang pas agar keripik tidak terlalu keras atau terlalu berminyak.

Sebagai tindak lanjut, tim memberikan beberapa rekomendasi solusi:

- a) Mendorong pembentukan kelompok usaha bersama agar alat dapat digunakan secara kolektif.
- b) Menyusun jadwal pelatihan lanjutan untuk pendalaman teknik produksi dan pengemasan.
- c) Mengupayakan kerja sama dengan BUMDes atau pihak ketiga untuk penyediaan peralatan dasar produksi dan kemungkinan akses modal mikro.

Melalui kedua pendekatan evaluatif ini, tim memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak kegiatan, tantangan lapangan, dan potensi pengembangan lebih lanjut. Dengan refleksi dan solusi yang berbasis pada realita peserta, diharapkan program ini tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi mampu membuka jalan menuju pemberdayaan ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan.



Gambar 5. Dokumentasi dengan Masyarakat Peserta Kegiatan

d. Pembahasan

1) Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Mengenai Pemanfaatan Limbah Debog Pisang

Pelaksanaan pelatihan yang diawali dengan penyampaian materi pengantar dan diskusi interaktif berhasil memberikan pemahaman awal kepada peserta tentang potensi limbah debog pisang. Sebagian besar peserta mengaku baru mengetahui bahwa batang pisang (debog) yang selama ini dibuang ternyata dapat diolah menjadi makanan ringan yang bernilai jual.

Respon positif ini menunjukkan bahwa kegiatan telah memberikan kontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai nilai tambah dari limbah organik. Penjelasan tentang kandungan serat dalam debog pisang, teknik pemilahan bagian yang dapat diolah, serta potensi pasar dari produk berbahan dasar limbah, menjadi landasan pengetahuan baru yang sangat diapresiasi peserta.

Riasari, (2021), menyimpulkan bahwa program pemberdayaan di Desa Marga Mulya menasar ibu rumah tangga dan pemuda yang belum memiliki pekerjaan, dengan memanfaatkan limbah pelepah pisang yang sebelumnya tidak berguna menjadi produk makanan bernilai jual tinggi, yaitu keripik pelepah pisang. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan camilan dengan cita rasa yang lezat, tetapi juga diharapkan mampu berkontribusi secara berkelanjutan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

2) Memberikan Pelatihan Keterampilan Pengolahan Debog Pisang Menjadi Produk Keripik

Tahapan pelatihan praktik menjadi bagian paling sentral dalam kegiatan ini. Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan langsung cara mengolah debog pisang menjadi keripik, mulai dari proses pemotongan, perendaman, penggorengan, hingga pengemasan sederhana. Pendekatan *learning by doing* sangat efektif, terlihat dari peningkatan antusiasme dan kemandirian peserta dalam menyelesaikan proses produksi.

Keberhasilan indikator ini tercermin dari kemampuan peserta yang, pada akhir sesi, dapat menghasilkan keripik dengan tekstur renyah dan cita rasa yang cukup baik. Beberapa peserta bahkan menunjukkan ketertarikan untuk mencoba mengembangkan usaha rumahan berbasis produk ini.

Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilaksanakan Azizah et al., (2025), bahwa batang pisang yang biasanya dianggap limbah atau hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak ternyata menyimpan potensi untuk diolah menjadi produk pangan seperti keripik. Melalui kegiatan pelatihan, masyarakat dibekali pengetahuan mengenai manfaat dan nilai ekonomi dari gedebog pisang, sekaligus diajarkan secara langsung proses pengolahan menjadi keripik mulai dari tahap pemilihan bahan, proses produksi, hingga tahap pengemasan.

c. Mendorong Terciptanya Ide Pengembangan Usaha Kecil Berbasis Pengolahan Limbah

Kegiatan ditutup dengan diskusi reflektif dan evaluasi partisipatif, di mana peserta diminta untuk menyampaikan ide lanjutan yang mungkin dapat mereka kembangkan. Hasilnya, sebagian peserta mengusulkan agar kegiatan ini tidak berhenti pada pelatihan, tetapi dilanjutkan dalam bentuk pendampingan usaha dan pembentukan kelompok produksi kecil.

Munculnya kesadaran kolektif untuk membentuk usaha mikro berbasis olahan debog menunjukkan bahwa tujuan mendorong pengembangan wirausaha telah mulai tumbuh. Beberapa peserta juga menyampaikan keinginan untuk mempelajari aspek pemasaran, manajemen produksi, serta pengemasan produk yang lebih menarik.

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini berhasil mencapai tujuannya dalam mengatasi permasalahan limbah plastik dengan mengubahnya menjadi produk kerajinan bernilai jual. Melalui pelatihan dan pendampingan, peserta tidak hanya mengasah keterampilan dan kreativitas, tetapi juga memperoleh peluang untuk merintis usaha baru, sehingga program ini berdampak positif bagi lingkungan sekaligus mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan di lingkungan Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya. (Risnawati & Saifudin, 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “*Pemanfaatan Limbah Debog Pisang sebagai Produk Olahan Keripik dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan dan Wirausaha Masyarakat*” telah dilaksanakan secara efektif dan mendapatkan respons positif dari masyarakat di Kelurahan Gambir Baru, Kecamatan Kisaran Kota.

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat terhadap potensi limbah organik, khususnya debog pisang, telah berhasil dicapai. Peserta menunjukkan pemahaman baru bahwa limbah rumah tangga dan kebun seperti batang pisang dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai ekonomis. Kemudian pelatihan keterampilan pengolahan debog pisang menjadi keripik telah berjalan dengan lancar dan partisipatif. Peserta mampu mempraktikkan seluruh tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, penggorengan, hingga pengemasan sederhana. Hal ini membuktikan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan. Selanjutnya tumbuhnya semangat kewirausahaan masyarakat mulai terlihat melalui diskusi reflektif di akhir kegiatan. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga menunjukkan minat untuk membentuk usaha kecil berbasis olahan debog pisang, dengan harapan adanya pendampingan lanjutan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal menjadi produk kreatif yang dapat menunjang ekonomi rumah tangga. Kegiatan semacam ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan usaha dan penguatan kapasitas di bidang pemasaran, manajemen produksi, serta perizinan usaha mikro agar manfaatnya lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, E. D., & Aulia, A. H. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6 (2)(1), 8.
- Azizah, Y., Amin, S., Maspufah, H., & Supeni, N. (2025). Pelatihan Pengolahan Limbah Gedebog Pisang menjadi Keripik sebagai Produk Ramah Lingkungan. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 64–69.
- Busri, A. H., Ardiansyah, M. T., Wulansari, D., & Ashari, F. K. Z. (2024). Pengolahan Limbah Pertanian Tongkol Jagung (Menjadi Briket) Bernilai Ekonomi Bagi Masyarakat Desa Tebluru. *Opportunity Research and Community Service Journal*, 2(2), 146–160.
- Gusri, L., Irawan, B., & Raudhati, E. (2024). Pelatihan Inovasi Pemanfaatan Limbah Gedebog Pisang Produk Komersil. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 247–252.
- Gustiawati, R., Kurniawan, F., Fahrudin, & Resita, C. (2022). Sosialisasi Pengembangan Instrumen Partisipatif Berbasis Refleksi Diri dalam Penilaian Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Praktik Merdeka Belajar. *Jurnal Unsika*, 2(4), 125–129.

- Japina, H., Widya, H., & Bina, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembuatan Kerupuk Dan Permen Jahe Dari Ampas Kelapa Di Kelurahan Gambir Baru Kecamatan Kisaran Timur. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 5(1), 25–34.
- Maghfuri, A. (2023). Strategi Pemanfaatan Limbah Pertanian Untuk Peningkatan Nilai Ekonomi Dan Lingkungan Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Inovasi Daerah*, 2(2), 144–156.
- Mutmainnah, L., Musyarrafah, A. N., & Farid, U. M. (2023). Pemanfaatan Pohon Pisang (Musa Paradisiaca L.) Sebagai Produk Umkm Desa Larangan Perreng “Taro Pisang.” *ABDISUCI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 97–103.
- Riasari, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Pemanfaatan Limbah Pelepah Pisang Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Desa Marga Mulya Kec. Bumi Agung Kab. Lampung Timur). *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 44–53.
- Risnawati, H., & Saifudin, A. (2025). Daur Ulang Limbah Menjadi Kerajinan Tangan Untuk Menambah Pendapatan Masyarakat Sekitar Kampus. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 9(1), 185–194.
- Rosariatuti, R., Sumani, & Herawati, A. (2018). Pemanfaatan Batang Pisang Untuk Aneka Produk Makanan Olahan di Kecamatan Jenawi, Karanganyar. *PRIMA: Journal of Community Empowering a Services*, 2(1), 21–29.
- Sari, A. N., Hak, N., & Alfiah, E. (2024). Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. *Edunomika*, 8(3), 1–8.
- Saud, O. R., Putri, F., Sofyan, M., Saud, O. R., Oktafianus, O., Utami, W. S., Nugroho, A., & Syarifudin, A. (2025). Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Menjadi Pupuk Cair dan Padat Di Dusun Putak Desa Loa Duri Ilir. *ABDIKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Mulawarman*, 4(1), 1–8.
- Triwulan Dari, S., Rizkiyah, N., Ramadhani, S. E., Anas, F., & Fatlurahman. (2025). Sosialisasi Pembuatan Pupuk Organik Cair Kulit Singkong (Porsi) Pada Kelompok Tani Dusun Semen. *Proficio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 31–40.
- Une, S., Dahlan, S. A., & Saman, W. R. (2023). Pemanfaatan Limbah Batang Pisang Menjadi Produk Bernilai Jual Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 2(2), 207–214.
- Zakiyah, M. D., Ulya, F., Surbakti, D. B., Supriyadi, D. S. A., Pratama, A. J., Nurulhaq, M. I., Budiarto, T., Hasian, W., & Situmeang⁸, Ratih Kemala Dewi⁹, Restu Puji Mumpuni¹⁰, E. W. (2025). Pemberdayaan UMKM Cihil Food melalui Inovasi QR Code. *Harmoni Sosial: Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat Volume*, 2(2), 42–52.